



Roppo dan Sandeq: Budaya Maritim dan Identitas Masyarakat Adat Suku Mandar di Sulawesi Barat

Roppo and Sandeq: Maritime Culture and Indigenous Identity of the Mandar Tribe in West Sulawesi

Safirah Wulandah¹, Wilodati²

^{1,2} Pascasarjana Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Abstrak

Indonesia merupakan negara maritim terbesar di dunia yang salah satu wilayahnya yakni Sulawesi Barat. Di wilayah ini bermukim suku Mandar yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai pelaut. Kebudayaan atau kearifan lokal pada suku Mandar yaitu *roppo* dan *sandeq* yang merupakan budaya maritim dan identitas masyarakat adat suku Mandar. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan kearifan lokal *roppo* dan *sandeq* sebagai budaya maritim dan identitas masyarakat adat suku Mandar Sulawesi Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus yang bersumber dari berbagai sumber buku, artikel dan lain sebagainya mengenai *roppo* dan *sandeq* pada suku Mandar Sulawesi Barat. Adapun hasil pada penelitian ini yaitu (1) *roppo* dan *sandeq* merupakan budaya maritim suku Mandar karena wilayah Mandar yang merupakan wilayah maritim, (2) *roppo* dan *sandeq* menjadi identitas masyarakat adat suku Mandar karena karakteristik masyarakat Mandar dijuluki sebagai "Pelaut Ulung" atau pelaut yang tangguh dalam mengarungi lautan dan *roppo sandeq* menjadi alat masyarakat Mandar ketika melaut dan menangkap ikan, (3) *roppo* dan *sandeq* merupakan kebudayaan berbasis alat atau teknologi melaut, berlayar dan menangkap ikan yang ramah lingkungan karena menggunakan alat dan bahan yang memanfaatkan alam sehingga mampu menjaga kelestarian ekosistem laut.

Kata Kunci: Maritim, Roppo, Sandeq, Suku Mandar, Sulawesi Barat

Abstract

Indonesia is the largest maritime country in the world, one of its regions is West Sulawesi. In this region, the Mandar tribe lives, the majority of whose people work as sailors. The culture or local wisdom of the Mandar tribe, namely *roppo* and *sandeq*, is a maritime culture and identity of the Mandar tribe. The purpose of this research is to explain the local wisdom of *roppo* and *sandeq* as a maritime culture and identity of the Mandar tribe of West Sulawesi. This research is a qualitative research with a case study method that comes from various sources of books, articles and so on about *roppo* and *sandeq* in the Mandar tribe of West Sulawesi. The results of this study are (1) *roppo* and *sandeq* are the maritime culture of the Mandar tribe because the Mandar region is a maritime region, (2) *roppo* and *sandeq* become the identity of the Mandar tribe's indigenous people because the characteristics of the Mandar people are dubbed as "Ulung Sailors" or tough sailors in sailing the seas and *roppo sandeq* becomes a tool for the Mandar people when going to sea and catching fish, (3) *roppo* and *sandeq* are cultures based on tools or technology for fishing, sailing and catching fish that are environmentally friendly because they use tools and materials that utilize nature so that they can preserve the marine ecosystem.

Keywords: Maritime, Roppo, Sandeq, Mandar Tribe, West Sulawesi

How to Cite: Wulandah, Safirah. & Wilodati. (2025). *Roppo dan Sandeq: Budaya Maritim dan Identitas Masyarakat Adat Suku Mandar Sulawesi Barat. Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 10 (2): 286 - 296.

*Corresponding author:

E-mail: safirah@upi.edu

ISSN 2460-4585 (Print)

ISSN 2460-4593 (Online)

PENDAHULUAN

Negara yang dijuluki sebagai negara maritim itu memiliki wilayah laut yang luas dan masyarakat yang mampu mengolah laut tersebut. Salah satu negara yang dijuluki sebagai negara maritim adalah negara Indonesia. Dijelaskan dalam artikel Shalihati (2014) bahwa negara Indonesia merupakan negara maritim terbesar di dunia. Hal ini dikarenakan negara Indonesia memiliki wilayah yang didominasi oleh perairan berupa *ocean* (laut). Dengan wilayah pesisir Indonesia yang luas tentu memiliki tantangan sendiri dalam pembangunan dan pertahanan wilayahnya.

Indonesia memiliki banyak slogan atau julukan seperti “Negara Kepulauan”, Indonesia adalah “Bangsa Bahari”, Indonesia adalah “Nusantara”, Indonesia adalah “Negara Maritim” dan “Berjiwa Bahari” serta lagu anak-anak yang diciptakan oleh Ibu Sud yang berjudul “Nenek Moyangku Seorang Pelaut” bukan hanya merupakan slogan biasa (Andriani, 2018). Dari pernyataan tersebut negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak pulau-pulau yang dikelilingi lautan. Sehingga masyarakat Indonesia yang tinggal di pesisir pantai atau laut memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Dengan hal itu benar pada lagu “Nenek Moyangku Seorang Pelaut”, karena masyarakat Indonesia dari dulu melakukan

dagang dari pulau ke pulau dominan dengan mengarungi lautan sehingga sampai sekarang masyarakat belajar dari nenek moyang dalam mengarungi lautan dengan berbagai cara, tradisi atau kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap wilayah.

Selain kaya akan sumber daya alam darat seperti perkebunan dan lain sebagainya, Indonesia juga kaya akan sumber daya laut dan keindahan laut yang sangat indah dan menakjubkan. Sehingga tak jarang banyak wisatawan yang datang ke Indonesia untuk menikmati keindahan laut. Oleh karena itu penting suatu negara memiliki kebijakan sebagai bentuk upaya Indonesia dalam menjaga keamanan perarirannya dalam bentuk apapun termasuk dalam hal kerusakan ekosistem laut di Indonesia (Rizki, 2020).

Selain itu juga dari masyarakat harus terbentuk pola pikir yang baik untuk menjaga lingkungan ekosistem laut yaitu dengan cara berfikir melalui paradigma maritim. Dijelaskan dalam artikel Sulistiyono (2016) bahwa paradigma maritim merupakan sebuah pola pikir atau cara pandang terhadap diri dan lingkungannya sebagai bangsa dan negara maritime yang akan mempengaruhi pola berpikir (kognitif), bersikap (afektif), dan bertindak laku (konatif). Hal ini bertujuan untuk agar masyarakat mampu menjaga ekosistem laut.

Salah satu wilayah yang berada di pesisir pantai atau laut terdapat di Sulawesi Barat. Sulawesi barat merupakan provinsi hasil pemekaran dari provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2004. Kabupaten Polewali Mandar merupakan salah satu provinsi di Sulawesi Barat yang mempunyai potensi perikanan laut yang sangat besar (Ridwan dkk, 2018). Pada Sulawesi Barat tepatnya di kabupaten Polewali Mandar terdapat satu suku yang terkenal dengan suku pelaut yaitu suku Mandar. Hal ini dikarenakan masyarakat suku Mandar sebagian besar berprofesi sebagai nelayan atau pelaut karena wilayahnya berada di tepi pantai atau laut.

Mandar berasal dari bahasa Ulu Salu daerah pegunungan, yang berarti manda' yang sama dengan *makassa'* atau *masse'* yang berarti kuat. Mandar merupakan salah satu suku berbudaya maritim yang berasal dari Provinsi Sulawesi Barat (Jayanti dkk, 2023). Suku Mandar merupakan suku yang berbudaya maritim dan berada di sekita Segitigas Emas Nusantara. Keadaan geologi tanah pada wilayah tersebut tidak subur, sehingga mengharuskan Suku Mandar memilih untuk berorientasi bahari untuk tetap hidup. Christian Pelras dalam buku *The Bugis* (1996) mengatakan bahwa pelaut ulung yang sebenarnya adalah suku Mandar (Alimuddin, 2013). Keulungan yang dimaksud yaitu bahwa masyarakat suku

mandar memiliki keulungan bahari dalam beradaptasi terhadap lingkungan sekitarnya. Masyarakat suku Mandar sudah terbiasa dalam mengarungi lautan. Masyarakat suku Mandar tidak hanya hebat dalam mengarungi lautan, namun ia juga memiliki berbagai cara untuk menjaga kelestarian ekosistem laut di sekitar Sulawesi Barat dengan memiliki dan menerapkan kearifan lokal yang menjadi kebudayaannya dalam kehidupan sehari-hari. Budaya-budaya maritim yang dihasilkan suku Mandar adalah budaya yang berkaitan dengan teknologi perikanan.

Adapun kearifan lokal yang dimiliki suku Mandar sebagai bentuk paradigma maritim dalam menjaga kelestarian ekosistem laut yaitu kearifan lokal *roppo* dan *sandeq*. Perahu *sandeq* merupakan perahu karya terbaik khas mandar. Perahu *sandeq* merupakan perahu yang sangat cepat seolah berlari dibandingkan dengan perahu tanpa bermesin lain. *Sandeq* merupakan perahu tanpa mesin yang hanya mengandalkan layar saja namun kecepatannya menjadi perahu tercepat di dunia. Perahu *sandeq* tidak hanya dianggap sebagai alat melaut saja melainkan benda hidup yang menemani mereka berlayar (Nurkholis, 2018). *Sandeq* menjadi identitas budaya pada masyarakat Mandar, hal ini sesuai dengan karakter masyarakat suku Mandar sebagai pelaut yang ulung. Dengan

Sandeq, masyarakat Mandar bisa melaut dan berlayar ke arah yang jauh. Dalam pembuatan *sandeq* tidak seperti membuat perahu seperti biasa melainkan dengan menggunakan berbagai tahapan dan ritual didalamnya dengan tujuan untuk keselamatan masyarakat Mandar dalam melaut menggunakan *sandeq*.

Selain digunakan untuk berlayar dan menangkap ikan di laut, *sandeq* juga digunakan untuk menarik wisatawan datang ke wilayah Mandar. Hal ini dikarenakan perahu *sandeq* ini merupakan perahu tanpa mesin tercepat di dunia. Sebuah perlombaan tahunan menggunakan perahu *sandeq* yang dinamakan festival *sandeq race*. Festival ini memiliki rute dari Mamuhu hingga mencapai akhir di Makassar. Kegiatan ini mampu mengangkat pamor pariwisata Sulawesi karena masuk dalam kalender pariwisata internasional. Pelaksanaan festival *sandeq race* merupakan bentuk warisan nenek moyang yang dilestarikan oleh masyarakat Suku Mandar (Jayanti dkk, 2023). Hal ini dikarenakan kondisi lingkungan masyarakat suku Mandar yang erat dengan lautan sehingga tidak heran jika kebudayaan maritim sudah menjadi nafas dan kearifan lokal bagi masyarakat suku Mandar. Nilai-nilai yang terdapat dalam festival tersebut yaitu nilai mengenai keyakinan, kecepatan, ketangkasan,

keindahan, kepemimpinan dan juga nilai kerjasama (Darwis, 2022).

Selain *sandeq*, kebudayaan maritim dari suku Mandar yaitu *roppo* atau *rumpon*. *roppo* atau *rumpon* merupakan alat bantu untuk menangkap ikan yang mekanismenya seperti perangkap yang didalamnya terdapat umpan sehingga ikan-ikan disekita tertarik untuk memakannya. *Rumpon* memiliki empat komponen yaitu batu yang berfungsi sebagai pemberat, tali, pemikat ikan dan pelampung. Terbentuknya *roppo* berawal dari guguran daun kelapa yang berada di sepanjang pantai barat pulau Sulawesi khususnya pantai teluk Mandar sehingga *roppo* digunakan sebagai alat bantu menangkap ikan karena dianggap sebagai tempat berkumpulnya ikan. *Roppo* merupakan kearifan lokal yang sangat memanfaatkan alam dan juga alat menangkap ikan khas Suku Mandar tanpa merusak lingkungan sekitar dan juga menyebabkan kepunahan ikan karena *roppo* atau *rumpon* tidak menggunakan racun dan hanya menggunakan alat dan bahan dari alam yang ramah lingkungan.

Kebudayaan maritim seperti *sandeq* dan *roppo* ini sangat penting untuk dilestarikan karena alat tersebut merupakan alat melaut untuk masyarakat pelaut suku Mandar yang sangat ramah lingkungan sehingga mampu digunakan untuk melestarikan ekosistem laut

dibandingkan alat-alat yang menggunakan mesin dan racun untuk menangkap ikan dan berlayar. Tidak hanya itu *sandeq* dan *roppo* ini juga menjadi budaya maritim dan identitas masyarakat suku Mandar yang terkenal menjadi pelaut ulung. Dan pada saat masuk zaman modern, kebudayaan *sandeq* dan *roppo* masih tetap digunakan karena alat tersebut baik untuk kelestarian ekosistem laut dan tidak kalah cepat dalam menangkap ikan dan berlayar dibandingkan dengan menggunakan mesin.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode *library research* atau studi kepustakaan. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2017). Penelitian ini dilaksanakan secara sistematis dan prosedural dengan mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data dengan metode atau teknik tertentu.

Penelitian ini juga menggunakan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan menurut Creswell (2014) yaitu melakukan, mencari, dan mengorganisir sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan permasalahan yang

akan diteliti. Studi kepustakaan pada penelitian ini datanya dari berbagai sumber seperti jurnal, artikel dan buku yang memiliki keterkaitan dengan isu yang akan dibahas. Pembahasan artikel ini merujuk pada analisis mengenai kearifan lokal *roppo* dan *sandeq* yang menjadi budaya maritim dan identitas masyarakat adat suku Mandar Sulawesi Barat. Selain itu juga membahas mengenai nilai kearifan lokal *roppo* dan *sandeq* dalam melestarikan ekosistem laut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Roppo* dan *Sandeq* sebagai Budaya Maritim Suku Mandar**

Sulawesi Barat merupakan salah satu wilayah Indonesia yang menjadi wilayah maritim karena berada di pesisir pantai dan laut. Masyarakat yang bermukim di daerah pesisir pantai dan daerah kepulauan tentu akan berbudaya kelautan atau maritim (Winarti, 2015). Suku yang berada pada wilayah tersebut yaitu suku Mandar. Dijelaskan dalam artikel Tahara dan Bahri (2018) bahwa orang Mandar sebagai suku bangsa maritim yang tidak diragukan eksistensinya dan sebagai pemangku kebudayaan maritim dan religus yang taat, orang Mandar memiliki keandalan dalam hidupnya dan selalu memiliki ciri khas yang dapat bernilai positif. Dikenal sebagai wilayah maritim di Indonesia, Mandar memiliki berbagai kearifan lokal yang mencerminkan budaya

maritim yang berkaitan dengan kegiatan masyarakat suku Mandar dengan laut.

Budaya maritim suku Mandar menghasilkan berbagai teknologi bahari seperti *sandeq* dan *roppo*. *Sandeq* merupakan salah satu warisan budaya bahari dari ras Austronesia (Sucipto, 2017). Perahu *sandeq* sudah terkenal di dunia karena merupakan perahu tercepat di seluru Austronesia dalam kategori perahu tak bermesin. Perahu *sandeq* merupakan perahu tanpa mesin yang hanya mengandalkan layar besar pada perahu. Pembuatan perahu *sandeq* memiliki ciri khas berupa adanya ritual tertentu, karena perahu *sandeq* tidak hanya dianggap sebagai alat melaut saja melainkan benda hidup yang menemani masyarakat Mandar ketika berlayar di laut.

Terdapat tiga tahap dalam pembuatan perahu *sandeq* antara lain awal pembuatan dengan rituan memohon do'a untuk keselamatan dalam proses pembuatan perahu, proses pembuatan seperti *matto*bo (pemasangan papan pertama) dan memasang *pallayarang* (pemasangan tiang layar), dan setelah pembuatan seperti *mapposiq* (pengisian jiwa), *kuliwa* (syukuran perahu siap digunakan), *makkotaq sanggilang* (pembuatan lubang kemudi), dan peluncuran perahu (Nurkholis, 2018). Perahu *sandeq* tidak hanya digunakan

masyarakat untuk melaut saja melainkan juga dilaksanakan sebuah festival setiap tahunnya sebagai bentuk pelestarian budaya maritim atau bahari yang sudah dilakukan oleh nenek moyang. Nama festival tersebut yaitu *Festival Race Sandeq* yang merupakan gelaran tahunan yang mengambil peranan sebagai alat untuk menjaga budaya masyarakat Sulawesi Barat yang kemudian dapat diidentifikasi sebagai jenis budaya masyarakat maritim. Festival *sandeq* menjadi indikator untuk membangun kembali budaya maritime yang telah melekat di masyarakat Sulawesi Barat khususnya pada masyarakat Suku Mandar (Hastira dan Darwis, 2022).

Tidak hanya *sandeq*, teknologi yang merupakan budaya maritim pada masyarakat suku Mandar yaitu *roppo* atau *rumpon*. *Roppo* merupakan alat penangkap ikan dengan memanfaatkan alam yang terdiri dari pelampung (bambu atau gabus), alat pemikat (daun kelapa yang di pasang bawah pelampung) dan alat pemberat. *Roppo* dan *sandeq* digunakan masyarakat mandar sebagai alat atau teknologi dalam mengarungi lautan baik itu berlayar atau menangkap ikan sebagai bentuk bertahan hidup mencari makan. Hal ini dikarenakan masyarakat lebih berorientasi ke laun daripada pertanian yang menurut Pelras (1996) bahwa salah satu diantara suku-suku di Sulawesi selatan yang mencari

kehidupannya di laut adalah suku Mandar yang mendiami pesisir pantai utara Provinsi Sulawesi selatan. Hal ini juga dikarenakan tanah daerah Mandar tidak subur, maka orang Mandar sejak dahulu kala berorientasi ke laut.

Mandar dikenal dengan wilayah maritim sehingga budayanya juga berhubungan dengan alat atau teknologi yang bisa digunakan ketika melaut yang terdapat ritual-ritual dalam pembuatannya dan terdapat nilai-nilai di dalamnya. Budaya maritim tersebut yaitu *roppo* dan *sandeq* yang masih digunakan hingga saat ini oleh masyarakat Mandar dalam mengarungi lautan baik itu berlayar maupun menangkap ikan.

Roppo dan Sandeq sebagai Identitas Suku Mandar

Selain menjadi budaya maritim suku Mandar, *sandeq* merupakan sesuatu yang jamak digunakan sebagai simbol dan ikon daerah (Sunani, 2019). *Sandeq* juga menjadi simbol tersendiri bahwa suku Mandar adalah dijuluki sebagai pelaut ulung. Menjadi pelaut bukan hanya pada masyarakat sekarang, namun sudah dari nenek moyang masyarakat mandar telah menjadi pelaut yang ulung atau kuat dalam menghadapi segala rintangan laut. Dijelaskan dalam artikel Amrullah (2015) bahwa perahu *sandeq* tidak hanya sebagai warisan budaya namun juga merupakan salah satu potret karakteristik orang

Mandar itu sendiri yang mencerminkan keseimbangan, kesederhanaan, keindahan, kecepatan, ketepatan dan ketangguhan.

Salah satu nilai dari kearifan lokal *sandeq* yaitu berkaitan dengan nilai identitas dari perahu *sandeq* yang merupakan atau mencerminkan karakter suku Mandar yaitu orang-orang Mandar harus senantiasa berjuang untuk menjamin terciptanya kesejahteraan (Khairah, 2017). Dari pernyataan tersebut bahwa ketika melaut maka orang Mandar akan menghadapi berbagai rintangan di laut baik itu angin laut, gelombang tinggi dan lain sebagainya sehingga ia akan mendapatkan hasil yang memuaskan untuk kesejahteraan hidupnya. Hal ini telah diajarkan oleh nenek moyang suku Mandar bahwa jika ingin mencapai kesejahteraan hidup maka harus selalu berjuang dalam menghadapi segala rintangan kehidupan.

Roppo juga merupakan identitas suku mandar, hal ini dikarenakan identitas suku mandar adalah seorang pelaut yang pekerjaannya mengolah hasil laut di sekitar wilayahnya. *Roppo* ini juga merupakan kegiatan kearifan lokal yang membaca dan memanfaatkan keadaan alam dengan menggunakan daun kelapa sebagai alat untuk mencari ikan. Dijelaskan juga bahwa *roppo* merupakan pengejawantahan dan sistem nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat Mandar (Kasitowati, 2011). Hal

ini dikarenakan dalam pembuatan *roppo* terdapat beberapa nilai didalamnya yang mencerminkan sistem nilai masyarakat adat Mandar antara lain mampu membaca beraneka ragam fenomena alam dan memanfaatkan alam untuk pembuatan *roppo*, potret solidaritas sosial masyarakat Mandar dalam pembuatan *roppo* pada kehidupan sehari-hari, dan pola keberagaman yang khas nelayan mandar dalam kepercayaan ketika pembuatan *roppo*.

Nilai Kearifan Lokal *Roppo* dan *Sandeq* dalam Menjaga Ekosistem Laut

Terdapat berbagai nilai kearifan lokal yang ada didalam *roppo* dan *sandeq* salah satunya yaitu nilai dalam menjaga kelestarian ekosistem laut. Dijelaskan dalam artikel Hasriyanti dkk (2022) dalam kearifan lokal *sandeq* pada pembuatan perahu itu menggunakan hasil dari alam seperti kayu. Dalam proses pengambilan kayu tersebut terdapat ritual dengan mengelus kayu seperti berkomunikasi dengan penghuni kayu yang akan ditebang. Hal ini menunjukkan bentuk menghargai terhadap alam dan mempertimbangkan keselamatan bagi kayu yang ditebang agar tidak rusak, penebanng selamat dan keselatan pohon-pohon di sekitarnya. Selain di hutan juga di lautan terdapat beberapa larangan seperti ketika melaut tidak boleh buang air kencing sembarangan, tidak boleh bicara

sembarangan, tidak boleh duduk dengan mengayunkan kaki ke laut, dan tidak boleh menyebut binatang yang najis atau haram. Selain itu *sandeq* terbuat dari kayu dan merupakan perahu tanpa mesin yang hanya memanfaatkan layar dan angin laut sehingga menjadi perahu yang ramah lingkungan karena tidak menghasilkan limbah atau polusi dari mesin perahu.

Roppo atau *roppong* atau *rumpon* dalam bahasa Mandar berarti sampah yang merupakan alat bantu penangkap ikan yang terdiri dari pelampung (bamboo atau gabus), alat pemikat (daun kelapa yang dipasang di bawah pelampung) dan alat pemberat. Terbentuknya *roppo* berawal dari guguran daun-daun kelapa yang berada di sepanjang pantai barat pulau Sulawesi khususnya teluk Mandar dan menjadi tempat para nelayan untuk mencari ikan jadi menggunakan daun kelapa karena dianggap sebagai tempat berkumpulnya ikan (Kasitowati, 2011). Dari pernyataan tersebut alat dan bahan yang digunakan *roppo* sebagai alat penangkap ikan berasal dari alam dan murni memanfaatkan hasil alam tanpa menggunakan bahan berbahaya yang dapat merusak kelestarian ekosistem laut. Dijelaskan juga dalam artikel Jayanti dkk (2023) bahwa *rumpon* atau *roppo* bisa dijadikan contoh cara menangkap ikan tanpa merusak lingkungan sekitar dan juga

menyebabkan kepunahan ikan karena *rumpon* atau *roppo* tidak menggunakan racun atau bahan kimia lainnya yang bisa membahayakan kelestarian ekosistem laut. Penempatan *roppo* atau *rumpon* ini biasanya menggunakan perahu *sandeq* khusus *roppo* sehingga akan mendapatkan hasil laut berupa ikan dan lain sebagainya.

SIMPULAN

Roppo dan *sandeq* merupakan kearifan lokal maritim masyarakat suku Mandar. Hal ini dikarenakan wilayah Mandar Sulawesi Barat merupakan salah satu wilayah maritim di negara Indonesia karena berada di pinggir pantai dan laut. Sehingga *roppo* dan *sandeq* menjadi budaya berbasis teknologi masyarakat mandar dalam melaut, berlayar dan menangkap ikan. *Roppo* dan *sandeq* juga merupakan identitas masyarakat Mandar. Hal ini dikarenakan masyarakat suku Mandar dijuluki sebagai pelaut ulung yang diartikan sebagai pelaut yang tangguh. Karena nenek moyang suku Mandar adalah seorang pelaut yang handal dan dalam sejarahnya mereka berlayar sampai ke wilayah lain menggunakan perahu *sandeq* yang merupakan perahu tanpa mesin tercepat di dunia.

Dalam *Roppo* dan *sandeq* terdapat nilai dalam menjaga kelestarian ekosistem laut karena dalam pembuatan *roppo* dan *sandeq* menggunakan bahan dan alat yang

alami dari alam tanpa bahan-bahan yang bisa merusak ekosistem laut dan juga disertai dengan ritual-ritual yang dipercaya mampu menjaga keselamatan laut. *Roppo* dan *sandeq* dijadikan contoh alat yang baik dalam melaut, berlayar dan menangkap ikan karena tidak menggunakan bahan kimia dan racun yang bisa merusak kelestarian ekosistem laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, M. R. 2013. *Orang Mandar Orang Laut*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Amrullah, M. 2015. Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin.
- Andriani, A. 2018. *Saya Indonesia, Negara Maritim Jati Diri Negaraku*. Sukabumi: CV Jejak.
- Creswell, J. W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Creswell, J. W. 2016. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Darwis, A. A. F. & Hastira, M. F. 2022. Sandeq Festival as a Form of Culture West Sulawesi Maritime Community. *Meraja Journal*, 5 (3).
- Hasriyanti., Wahyuni & Hijranah. 2022. Kearifan Lokal Lopi Sandeq Sebagai Bentuk Warisan Budaya Para Leluhur Mandar. *Jurnal Environmental Science*, 5 (1).
- Hastira, M. F. & Darwis, A. A. F. 2022. Sandeq Festival As a Form of Culture West Sulawesi Maritime Community. *Meraja Journal*, 5 (3).
- Jayanti, I. D., Siregar, I., Purnomo, B. 2023. Suku Mandar: Mengenal Kebudayaan Maritim Dari Provinsi Sulawesi Barat. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 2 (1).
- Kasitowati, R. D. 2011. SANDEQ dan ROPPO: Kearifan Lokal Suku Mandar Pesisiran, Sulawesi Barat. *Sabda*, 6 (1).
- Khairah, M. 2017. Pengembangan Kawasan Pesisir Sebagai Pusat Budaya Mandar Berbasis Kearifan Lokal di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, *Skripsi*. UIN Alauddin Makassar.

- Nurkholis, A. 2018. Mengenal Pusat Kebudayaan Maritim: Suku Bajo, Suku Bugis, Suku Buton, Suku Mandar di Segitiga Emas Nusantara.
- Ridwan, M., Kasmi, M., Putri, A. R. S. 2018. Penentuan Komoditas Unggulan Perikanan Laut Kabupaten Polewali Mandar Berdasarkan Data Statistik Tahun 2016. *Jurnal IPTEKS PSP*, 5 (10).
- Rizki, K. 2020. Pandangan Human Security dalam Implementasi dan Komunikasi Kebijakan Maritim Indonesia dalam Menjaga Ekosistem Laut Studi Kasus: Penggunaan Pukat Harimau di Laut Aceh. *JCOMMSCI: Journal of Media and Communication Science*, 3 (2).
- Shalihati, A. F. 2014. Pemanfaatan Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografi dalam Pembangunan Sektor Kelautan Serta Pengembangan Sistem Pertahanan Negara Maritim. *Geo Edukasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Geografi*, 3 (2).
- Sucipto, G. H. 2017. Perahu Bercadik Khas Suku Mandar dalam Penyutradaraan Film Dokumenter "Perahu Sandeq" dengan Gaya Expository. *Skripsi*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sulistiyono, S. T. 2016. Paradigma Maritim dalam Membangun Indonesia: Belajar dari Sejarah. *Lembaran Sejarah*, 12 (2).
- Sunani, U. 2018. Analisis Simbolik Perahu Sandeq dan Kearifan Lokal di Polewali Mandar. *MITZAL (Demokrasi, Komunikasi, Budaya): Jurnal Ilmu Pemerintahan & Ilmu Komunikasi*, 3 (1).
- Tahari, T. & Bahri, S. 2018. Nakodai Mara'dia Abanua Kaiyang Toilopi: Spirit Nilai Budaya Maritim dan Identitas Orang Mandar. *Walasuji*, 9 (2).
- Winarti, R. 2015. Sandeq Simbol Kearifan Lokal (Local Wisdom) Masyarakat Mandar. *Skripsi*. Universitas Negeri Makassar.